

**ANALISIS KEBIASAAN MENYONTEK PADA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 37 SEMARANG**

**Diah Ayu Pitaloka¹, Farikha Wahyu Lestrai², Indah Winarti³,
Eka Sari Setiyaningsih⁴**

^{1,2,4}Universitas PGRI Semarang, ³SMPN 37 Semarang

¹ppg.diahpitaloka99130@program.belajar, ²farikha@upgris.ac.id

³ekasari129@yahoo.com, ⁴wiwiewars@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the analysis of cheating habits in seventh grade students of SMPN 37 Semarang. This study uses descriptive quantitative methods with the aim of obtaining a clear analysis of cheating habits in seventh grade students of SMPN 37 Semarang. Sampling using simple random sampling technique with the results of the number of samples in the study as many as 128 students from class VII A, VII-B, VII-C and VII D. The results of the cheating habits scale of 128 students in class VII SMPN 37 Semarang are known, as many as 71 students in the high category with a percentage of 55%, as many as 51 students in the low category with a percentage of 40% and as many as 6 (six) students in the very low category with a percentage of 5%. From the data obtained, it shows that cheating habits in VII grade students of SMPN 37 Semarang are in the high category on average, although some students have low and very low levels of cheating habits.

Keywords: Cheating Habits, Junior High School

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang kebiasaan menyontek pada siswa kelas VII SMPN 37 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang kebiasaan menyontek pada siswa kelas VII SMPN 37 Semarang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan hasil jumlah sampel pada penelitian sebanyak 128 siswa dari kelas VII A, VII-B, VII-C dan VII D. Hasil dari skala kebiasaan menyontek dari 128 siswa kelas VII SMPN 37 Semarang diketahui, sebanyak 71 siswa pada kategori tinggi dengan presentase 55%, sebanyak 51 siswa pada kategori rendah dengan presentase 40% dan sebanyak 6 (enam) siswa pada kategori sangat rendah dengan prosentase 5%. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kebiasaan menyontek pada siswa kelas VII SMPN 37 Semarang berada pada rata-rata kategori tinggi, walaupun ada dari siswa memiliki tingkat kebiasaan menyontek yang rendah dan sangat rendah.

Kata Kunci : Kebiasaan Menyontek, Sekolah Menengah Pertama

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai laksana sebuah eksperimen

yang tidak pernah selesai hingga kapanpun yang akan selalu berubah sepanjang ada kehidupan manusia di

dunia ini. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlakunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak akan perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dan guna mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah.

Ujian dan ulangan merupakan hasil proses belajar bagi peserta didik, hasil proses belajar dalam

bentuk ujian atau ulangan akan berdampak positif dan negatif bagi peserta didik. Dampak positif yaitu untuk melihat kemajuan akademik, merefleksi bahan ajar, mengetahui kemampuan peserta didik, peserta didik semangat untuk belajar dan bersaing untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Sedangkan dampak negatif dianggap sebagai bumerang bagi peserta didik, karena peserta didik harus menyiapkan tenaga ekstra untuk belajar dan kehilangan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek (Dody Hartanto, 2012 : 2).

Menurut Rusydan (2014: 1) menyontek adalah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas soal-soal ujian yang dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Kemudian menurut Kiki dan Hadjam (2015: 12) menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk memalsukan hasil belajar

dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi akademik. Sedangkan menurut Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock (Hartanto, 2012: 10) menyatakan definisi tentang perilaku menyontek yang digolongkan menjadi tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau *ngepek*, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah perbuatan curang dan tidak jujur untuk mendapatkan, mengambil, dan menggunakan materi yang dilarang berupa informasi yang bertujuan untuk mencari jawaban soal dalam tes atau evaluasi akademik.

Menurut Rusydan (2014: 77) penyebab kebiasaan menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan, malas, orientasi pada nilai bukan ilmu, ajakan teman, takut mengecewakan

orang lain atau orang tua, adanya kesempatan dibalik kesempatan, guru tidak mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar dengan baik, soal yang diberikan terlalu sama dengan materi di dalam buku, tekanan yang berlebihan, merasa pelajaran yang diberikan tidak bermanfaat, dan salah jurusan. Kemudian Hartosujono dan Nurul Komari (2015: 17) mengungkapkan bahwa kebiasaan menyontek disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi antara lain, Individu merasa tidak mampu menjawab soal, dan Individu merasa kurang yakin dengan hasil jawabannya sendiri. Sedangkan teman sebaya, mereka cenderung bekerja sama mengerjakan ujian. Menurut Alhadza (Fitri dkk, 2017: 24) bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain, meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar-menukar mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau tugas penulisan paper dan *take home test*.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang

menggunakan tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu peserta didik mengakibatkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada proses belajar. Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktifitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan atau respon dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Dengan pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya kementerian pendidikan nasional, menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik.

Adapun hasil penelitian sebelumnya dari Ginanjar (2015) bahwa, tingkat kebiasaan menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori sedang sebanyak 60 siswa (53,57%). Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan peserta didik (AKPD) secara paralel

di SMPN 37 Semarang terdapat masalah siswa yang melakukan kebiasaan menyontek ketika waktu ulangan pada kategori yang “tinggi” yaitu sebanyak 58 siswa dari jumlah 128 peserta didik dari kelas VII A, kelas VII B, kelas VII C dan kelas VII D. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah, beberapa masalah siswa di sekolah adalah siswa tidak mengerjakan tugas dari guru, siswa sering tidak serius mendengarkan guru menjelaskan di kelas, siswa sering menggunakan Hp (*hand phone*) untuk bermain game, siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan siswa sering menyontek pada waktu ulangan di kelas.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2016: 13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel

yang lain. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto (2013:12) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dalam menentukan kelas untuk penelitian ini, peneliti menggunakan *simple random sampling*, menurut Sugiyono (2016: 82) *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Kemudian terpilih kelas VII-A, VII-B, VII-C dan VII-D dengan jumlah 128 siswa. Setelah mendapatkan populasi yang cukup, kemudian peneliti memilih secara acak dari populasi untuk melaksanakan *tryout* dalam bentuk skala *likert* dan terpilih di kelas VII-D dengan jumlah 30 siswa sebagai pengujian validitas dan reliabilitas instrumen skala kebiasaan menyontek.

Tabel 1.0 Kisi-kisi Skala Kebiasaan Menyontek Setelah *Tryout*

Indikator	F	UF	Total
Self Efficacy Rendah	1, 9, 16, 23, 28	5, 12, 19	8
Keterikatan Pada Kelompok	6, 13, 20, 25	2	5
Kendali Diri Rendah	3, 10, 17, 24, 29	7, 14, 21, 26	9
Orientasi Pada Nilai	8, 15, 22, 27, 30, 31	4, 11, 18	9
Jumlah			31

Berdasarkan tabel diatas terdapat 31 item yang valid setelah dilakukan *tryout* yaitu indikator self efficacy rendah dengan total 8 item, indikator keterikatan pada kelompok dengan total 5 item, indikator kendali diri rendah dengan total 9 item dan indikator orientasi pada nilai dengan total 9 item. Dari hasil *tryout* skala kebiasaan menyontek kemudian peneliti menggunakan skala tersebut untuk digunakan sebagai instrumen dalam menganalisis gambaran kebiasaan menyontek pada siswa kelas VII di SMPN 37 Semarang.

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 5%, dan analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara yaitu skor-

skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan dengan taraf skor total lalu dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Apabila $t\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan valid, kemudian sebaliknya apabila $t\text{-hitung} \leq r\text{-tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan tidak valid. Pada skala kebiasaan menyontek $r\text{-tabel}$ sebesar 0.349.

Berdasarkan hasil rekapitulasi validitas *tryout* skala kebiasaan menyontek diperoleh sebanyak 31 item pernyataan yang valid dan 17 item yang guru atau tidak valid dari 48 item pernyataan. Dari hasil validitas sebanyak 31 item pernyataan inilah yang digunakan untuk melakukan penelitian kebiasaan menyontek pada siswa kelas VII SMPN 37 Semarang.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Menurut Rusydan (2014: 77) penyebab menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan, malas, orientasi pada nilai bukan ilmu, ajakan teman, takut mengecewakan orang lain atau orang tua, adanya kesempatan dibalik kesempatan, guru tidak mempersiapkan kegiatan belajar-

mengajar dengan baik, soal yang diberikan terlalu sama dengan materi di dalam buku, tekanan yang berlebihan, merasa pelajaran yang diberikan tidak bermanfaat, dan salah jurusan. Pada penelitian ini menggunakan skala kebiasaan menyontek dengan total item 31 soal pernyataan dengan kategori jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada skala kebiasaan menyontek yang digunakan terdapat 4 (empat) indikator yaitu *self efficacy* rendah, keterikatan pada kelompok, kendali diri rendah dan orientasi pada nilai. Kemudian pada hasil penyebaran skala/angket diperoleh hasil sebagai berikut.

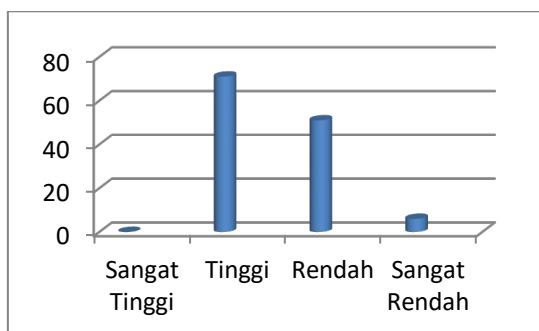
Tabel 1.2 Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Skala Kebiasaan Menyontek

Interval Kelas	Kategori	F	Prosentase
100-124	ST	0	0%
77-99	T	71	55%
54-76	R	51	40%
31-53	SR	6	5%

Berdasarkan dari distribusi frekuensi hasil dari 128 siswa kelas VII SMPN 37 Semarang mengenai skala kebiasaan menyontek di atas dapat diketahui, sebanyak 71 siswa

pada kategori tinggi dengan presentase 55%, sebanyak 51 siswa pada kategori rendah dengan presentase 40% dan sebanyak 6 (enam) siswa pada kategori sangat rendah dengan prosentase 5%. Adapun hasil mengenai skala kebiasaan menyontek yang digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1.0 Hasil Skala Kebiasaan Menyontek



Hasil dari perhitungan skor skala kebiasaan menyontek dengan subjek kelas VII sebanyak 128 siswa di SMPN 37 Semarang terdapat sebanyak 71 siswa (55%) pada kategori tinggi, 51 siswa (40%) pada kategori rendah dan 6 (enam) siswa (5%) pada kategori sangat rendah. Kebiasaan menyontek adalah perbuatan curang dan tidak jujur untuk mendapatkan, mengambil, dan menggunakan materi yang dilarang berupa informasi yang bertujuan untuk mencari jawaban soal dalam tes atau evaluasi akademik.

Kebiasaan menyontek merupakan permasalahan klasik yang terjadi di dalam sistem pendidikan Indonesia. Sayangnya masalah ini kurang ditanggapi secara serius oleh guru, sekolah maupun pihak-pihak yang terkait sehingga kebiasaan menyontek masih terus terjadi sampai saat ini padahal menyontek merupakan masalah yang tidak bisa dianggap sepele.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kebiasaan menyontek pada siswa kelas VII SMPN 37 Semarang berada pada rata-rata kategori tinggi, walaupun ada dari siswa memiliki tingkat kebiasaan menyontek yang rendah dan sangat rendah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang terkadang menyontek ketika mengerjakan tugas dari guru entah menyontek jawaban teman atau berselancar mencari jawaban dengan *smartphone* mereka.

D. Kesimpulan

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan skala kebiasaan menyontek dengan total item 31 soal pernyataan dengan kategori jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan

STS (Sangat Tidak Setuju). Pada skala kebiasaan menyontek yang digunakan terdapat 4 (empat) indikator yaitu *self efficacy* rendah, keterikatan pada kelompok, kendali diri rendah dan orientasi pada nilai. Hasil dari skala kebiasaan menyontek dari 128 siswa kelas VII SMPN 37 Semarang diketahui, sebanyak 71 siswa pada kategori tinggi dengan presentase 55%, sebanyak 51 siswa pada kategori rendah dengan presentase 40% dan sebanyak 6 (enam) siswa pada kategori sangat rendah dengan prosentase 5%. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kebiasaan menyontek pada siswa kelas VII SMPN 37 Semarang berada pada rata-rata kategori tinggi, walaupun ada dari siswa memiliki tingkat kebiasaan menyontek yang rendah dan sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri Maulida., Dkk. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon*. Universitas Syiah Kuala: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 (1).
- Ginanjari, M., P. 2015. Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartanto Dody. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hartosujono. Nurul K. 2015. Perilaku Menyontek Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata dan Universitas Proklamasi 45. Vol. 11. Hlm (12-19).
- Rusydani. 2014. *Menyontek...? Yukk!! Hmm... Nggak Ah!!*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.